

Akulturası Islam dan Budaya Kerinci di Museum Sanggar Seni Ilok Rupo

Arki Auliahadi

Institut Islam Negeri Kerinci, Indonesia

Article history:

Received : 20-11-2022

Accepted : 15-12-2022

Published : 31-12-2022

Author's email:

arkilpm@gmail.com

Abstract

*This study provides a comprehensive analysis of the dynamics of acculturation between local culture and Islam in the Kerinci region—known as *Bumi Sakti Alam Kerinci*—employing a historiographical approach and a case study on the management of historical artifacts at the *Sanggar Seni Ilok Rupo* Museum in Sungai Penuh City, Jambi. As an inland highland valley in Sumatra, Kerinci possesses a unique cultural character rooted in animistic-dynamistic beliefs and megalithic traditions, which subsequently evolved in harmony with Islamic teachings without compromising its original identity. This phenomenon is encapsulated in the traditional adage, *'Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah'* (Customs are founded upon Islamic Law, and Islamic Law is founded upon the Book of God), and is further internalized through the *'Living Al-Qur'an'* tradition and manuscripts written in the *'Incung'* script. The *Sanggar Seni Ilok Rupo* Museum—established by the renowned Kerinci cultural maestro, Iskandar Zakaria (1942–2018)—serves as a bastion for preserving the collective memory of cultural heritage, housing over 3,700 historical artifacts. This qualitative-historical research evaluates the strategic role of this private institution as a "living museum," a center for historical education, and a laboratory for scholarly inquiry. It also examines the challenges faced following the founder's passing, including funding crises and the complexities of collaboration with the local government. The findings underscore the necessity of revitalizing the management of such private museums by fostering deep emotional ties with the local community and integrating modern museological practices, thereby ensuring the continuity of cultural diplomacy and the preservation of Islamic heritage in the Kerinci highlands.*

Keywords: Culture; Islam; Kerinci; Museum

Pendahuluan

Sejarah membekali manusia kemampuan untuk menilai, mengambil pelajaran, dan memetik hikmah dari peristiwa serta peninggalan masa lalu, bukan sekadar menghafal tanggal atau nama tokoh (Abdurrahman, 1999: 15). Pembangunan museum di Indonesia yang diinisiasi sejak masa kolonial Belanda hingga era pasca-kemerdekaan bertujuan pokok menyediakan wahana pendidikan informal, komunikasi publik, serta perlindungan

memori kolektif bangsa (Tjahjopurnomo et al., 2011: 42). Seiring dengan pergeseran paradigma permuseuman internasional menurut ketetapan International Council of Museums (ICOM), museum tidak lagi dipandang sebagai sekadar tempat penyimpanan 'benda mati', melainkan sebagai lembaga yang dinamis, tidak mencari keuntungan (*non-profit*), terbuka untuk umum, dan melayani masyarakat dalam memperkuat jati diri serta nilai budaya (Sumadio, 1997: 88; Ambrose & Paine, 1993: 12).

Dalam konteks lokal, Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh di Provinsi Jambi merupakan wilayah yang sangat kaya akan warisan sejarah dan cagar budaya (Yakin, 1984: 23). Secara historis, kawasan dataran tinggi Alam Kerinci berada di persimpangan pengaruh dua kerajaan besar, yakni Kerajaan Minangkabau (Pagaruyung/Inderapura) dan Kesultanan Melayu Jambi (Hadi & Mirdad, 2021: 104). Sintesis geografis dan kebudayaan ini membentuk sistem adat, tradisi lisan, arsitektur, serta aksara lokal kuno yang sangat khas, yaitu aksara Incung (Zahara, 2016: 51).

Upaya pelestarian cagar budaya di Kerinci menghadapi dinamika yang unik. Di satu sisi, pemerintah daerah mendirikan Museum Kerinci di tepi Danau Kerinci; namun lembaga ini mengalami persoalan serius berupa keterbatasan koleksi autentik dan kendala manajerial (Hadi, 2020: 33). Di sisi lain, sebuah museum swasta murni yang didirikan oleh sosok maestro budaya Kerinci, Iskandar Zakaria (1942–2018), yaitu Museum Koleksi Cagar Budaya Dusun Baru / Sanggar Seni Ilok Rupo di Kota Sungai Penuh, justru menyimpan lebih dari 3.700 item koleksi fisik dan filologis yang sangat komprehensif (Zahara, 2009: 14; Ersi, 2009: 87).

Selain kekayaan artefak prasejarah dan era klasik, kebudayaan Kerinci menyimpan jejak kuat dari proses Islamisasi. Masuknya Islam ke tanah Kerinci tidak terjadi melalui penaklukan militer, melainkan berlangsung secara damai melalui persentuhan perdagangan, dakwah kultural, serta hubungan diplomatik dengan Kesultanan Jambi dan Minangkabau (Watson, 1992: 210; Zahara, 2016: 58). Manifestasi Islamisasi ini terekam jelas pada arsitektur masjid-masjid kuno seperti Masjid Agung Pondok Tinggi, Masjid Keramat Pulau Tengah, dan Masjid Keramat Lempur, serta puluhan naskah kuno berbahasa Melayu/Arab beraksara Incung dan Jawi (Zahara, 2016: 62).

Kajian terdahulu mengenai pengelolaan museum dan destinasi wisata budaya menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan aspek manajemen, evolusi sosial, dan keberlanjutan fasilitas. Implementasi unsur manajemen 6M+1I (Man, Money, Material, Machine, Method, Market, dan Information) menjadi fondasi penting dalam mengelola fasilitas utama, pendukung, dan penunjang guna

meningkatkan kualitas kunjungan wisatawan (Manullang, 2008; Spillane, 1991; Soekadijo, 2000). Dalam konteks museum swasta, dinamika ini dapat dianalisis menggunakan teori evolusionisme sosial Alan Barnard (2000) untuk melacak perkembangan bertahap dari fase perintisan mandiri hingga transisi kepengurusan antargenerasi, seperti yang terjadi di Museum Ilok Rupo. Selain itu, keberlanjutan destinasi wisata budaya ini dievaluasi melalui konsep Living Museum yang menyatukan koleksi dengan lingkungan sosiokultural masyarakat, serta didukung oleh kerangka analisis A4 Tourism Cooper yang mencakup aspek *Attraction*, *Accessibility*, *Amenity*, dan *Ancillary* (Couteau & Wisatsana, 2013; Cooper et al., 1993).

Di sisi lain, penelitian terdahulu mengenai historiografi Islam Nusantara menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya tersebut tidak lepas dari proses akulturasi yang damai antara nilai agama dan tradisi lokal. Hubungan ini selaras dengan teori dialektika kebudayaan Peter L. Berger melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang memperlihatkan bagaimana Islam bersentuhan secara kompromistis dengan budaya setempat tanpa menghilangkan tradisi luhur yang ada (Berger, 1967; Setiadi et al., 2014). Secara spesifik, penelitian oleh Zahara (2016) memperkuat konteks ini dengan menegaskan bahwa proses Islamisasi, khususnya di wilayah Kerinci, telah melahirkan perpaduan yang harmonis antara adat istiadat dan ajaran Islam. Rekonsiliasi budaya ini mengakar kuat dalam filosofi lokal *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, yang menjadi identitas penting dalam narasi sejarah dan koleksi kebudayaan daerah.

Gap penelitian yang hendak diisi oleh artikel ini adalah bagaimana mengintegrasikan dua aspek yang selama ini dibahas terpisah dalam literatur: studi pengelolaan cagar budaya museum lokal dan rekonstruksi historiografi Islamisasi Kerinci. Kebanyakan studi terdahulu berfokus secara parsial pada aspek biografi Iskandar Zakaria (Ersi, 2009: 45) atau problematika Museum Kerinci Pemda (Hadi, 2020: 38). Penelitian ini menjembatani kedua domain tersebut untuk memberikan pemahaman holistik mengenai integrasi museum, cagar budaya, dan sintesis kebudayaan Islam di Alam Kerinci.

Focus kajian dalam artikel ini adalah mengevaluasi secara komprehensif sistem tata kelola dan penyelamatan cagar budaya di Museum Sanggar Seni Ilok Rupo pasca-wafatnya sang pendiri (Iskandar Zakaria), sekaligus merekonstruksi historiografi dan manifestasi akulturasi Islam dengan kebudayaan lokal di dataran tinggi Kerinci melalui bukti-bukti fisik, filologis, serta vernakular yang tersimpan di dalam museum tersebut.

Secara spesifik, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam periodisasi, jalur penyebaran, serta dinamika kontekstualisasi masuknya Islam (*Islam embedded*) di Lembah Kerinci. Selain itu, kajian ini membedah bentuk-bentuk konkret akulturasi Islam pada ekspresi estetika lokal, arsitektur vernakular masjid kuno, dan transformasi manuskrip beraksara Incung maupun Jawi. Aspek permuseuman juga menjadi atensi utama melalui klasifikasi, inventarisasi, dan peninjauan status hukum atas 3.725 item koleksi artefak sejarah yang bernilai keislaman dan adat di Museum Sanggar Seni Ilok Rupo. Akhirnya, penelitian ini mengevaluasi berbagai problematika manajerial, krisis pendanaan pasca-2018, serta perumusan strategi keberlanjutan bagi museum swasta tersebut dalam mengemban peran strategisnya sebagai *Living Museum* sekaligus laboratorium pembelajaran sejarah lokal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah (Abdurrahman, 1999: 45). Pendekatan yang digunakan adalah kombinasi studi kasus lapangan (*field research*) dan studi historis-filologis. Penelitian ini menerapkan desain penelitian sejarah kritis kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi tata kelola koleksi museum serta merekonstruksi proses Islamisasi di Alam Kerinci secara kronologis dan tematis (Gottschalk, 1986: 28). Pendekatan ini secara komprehensif mengintegrasikan bukti-bukti arkeologis, filologis, dan etnografis di lapangan. Adapun informan dan subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang melibatkan pengelola Museum Sanggar Seni Ilok Rupo (Meiza Teti Kadarsih, S.Pd. dan keluarga almarhum Iskandar Zakaria), budayawan lokal, serta akademisi sejarah dari IAIN Kerinci. Dalam proses pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung oleh instrumen bantu berupa pedoman wawancara mendalam, lembar observasi inventarisasi fisik museum, pedoman dokumentasi naskah kuno beraksara Incung/Jawi, serta kamera digital dan perangkat perekam audio (Sugiyono, 2018: 102).

Selanjutnya, seluruh data yang telah dihimpun dianalisis menggunakan empat tahapan baku dalam metode penelitian sejarah (Abdurrahman, 1999: 67-80). Tahapan pertama adalah heuristik, yaitu pelacakan dan pengumpulan sumber data primer maupun sekunder dari museum dan arsip terkait. Tahap kedua adalah kritik sumber, yang meliputi kritik eksternal untuk menguji otentisitas fisik artefak atau naskah, serta kritik internal untuk menguji kredibilitas teks maupun informasi dari informan. Tahap ketiga

adalah interpretasi, di mana peneliti melakukan sintesis dan merangkai fakta-fakta sejarah yang telah teruji menjadi satu kesatuan narasi yang logis. Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penyusunan dan penyajian seluruh laporan riset ke dalam bentuk artikel ilmiah terstruktur yang memenuhi kriteria penulisan akademik baku.

Hasil dan Pembahasan

Periodisasi Masuknya Islam di Kerinci

Proses masuknya ajaran Islam ke Lembah Kerinci memiliki catatan waktu yang dipetakan dalam beberapa teori oleh para sejarawan (Watson, 1992: 215; Ikhwan, 2024: 110). Keterbatasan dokumen tertulis masa awal mendorong perumusan periodisasi berbasis sumber lisan, piagam kuno, dan artefak fisik:

Periode Pertama (Abad 14-15 M): Menyatakan bahwa Islam mulai menyentuh Kerinci pada abad ke-14 dan 15 Masehi. Ajaran Islam dibawa oleh para da'i pengembara asal Siak (Riau) dan Minangkabau (Sumatra Barat) yang melintasi perbukitan Bukit Barisan dan menetap di tengah masyarakat suku Kerinci. Para penyebar agama karismatik ini dijuluki oleh warga lokal sebagai Siak atau Syekh (Ikhwan, 2024: 116).

Periode Kedua (Abad 16 M): Menyebutkan bahwa kontak awal terjadi pada abad ke-16 Masehi melalui gelombang pedagang dan pemukim Muslim asal Arab serta Gujarat, India, yang menembus pedalaman Kerinci untuk melangsungkan perdagangan hasil bumi dan komoditas rempah (Ikhwan, 2024: 112).

Periode Ketiga (Abad 17-18 M): Menekankan bahwa proses Islamisasi masif dan terstruktur secara politik terjadi pada abad ke-17 hingga ke-18 Masehi melalui interaksi Kesultanan Jambi yang memperluas pengaruh syariat agama ke dataran tinggi (Ikhwan, 2024: 115). Bukti fisik masifnya perkembangan Islam abad ke-18 tercermin dari berdirinya masjid-masjid tua seperti Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah (1750 M) dan Masjid Agung Pondok Tinggi (1874 M) (Zuhdi dkk., 2023: 6).

Sebagai daerah yang terisolasi oleh benteng alam pegunungan, interaksi masyarakat Kerinci dengan kawasan luar sangat bergantung pada keberadaan perlintasan tradisional. Jalur setapak membelah hutan Bukit Barisan ini berfungsi sebagai pintu masuk utama bagi para mubaligh dan pedagang. Terdapat empat jalur utama penyebaran dakwah ke Kerinci (Ikhwan, 2024: 116-117):

1. Jalur Barat: Menghubungkan Sekungkung - Tapan (Indrapura) serta Lempur - Sungai Ipuh menuju Muko-Muko (Bengkulu), dengan corak kultural yang dipengaruhi sosiologi Minangkabau dan pesisir barat Sumatra.

2. Jalur Timur: Melalui Pugut menuju Tanah Grow serta rute Terutung - Air Liki menuju Rantau Panjang, yang terhubung langsung dengan wilayah pedalaman Jambi bagian tengah.
3. Jalur Selatan: Meliputi rute Lempur Serampas ke Sungai Calm - Limun dan Batang Asai, serta Tamia - Perentak menuju Bangko sebagai jalur vital perdagangan komoditas.
4. Jalur Utara: Membentang luas dari Siulak menuju Muara Labuh, memberi akses langsung menuju kawasan pedalaman Minangkabau timur.

Konsep Embedisasi (Islam Embedded) dan Falsafah ABS-SBK

Perjumpaan Islam dengan suku Kerinci bukanlah proses 'Arabisasi' yang mencabut masyarakat dari akar budayanya, melainkan fenomena embedisasi (Islam embedded) (Norman Ohira, 2026: 3, 5). Nilai-nilai Al-Qur'an menyatu (plug-in) secara mendalam ke dalam tatanan adat yang sudah ada. Puncak integrasi sosiologis ini dirumuskan dalam adagium sakral: 'Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah' (ABS-SBK) (Sukardi, 2022: 65; Norman Ohira, 2026: 3, 11). Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh hukum dan norma adat wajib bersandar pada syariat Islam, sementara hukum syariat bersumber mutlak dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup tertinggi.

Islamisasi di Kerinci berlangsung dengan sangat damai tanpa gejala perang fisik berdarah berkat diplomasi konseptual-politik yang cerdas dari penguasa luar, terutama Sultan Jambi (Ikhwan, 2024: 116). Kesultanan Jambi mengirimkan surat-surat resmi (piagam) yang diukir di atas tanduk kerbau, buluh bambu, atau ditulis pada kertas Eropa kepada para kepala suku adat Kerinci yang memegang gelar kedepatian (Depati). Isi piagam dirancang bijaksana: mengakui kedaulatan adat para Depati namun menyelipkan imbauan agar memimpin rakyatnya menghormati syariat Islam dan meninggalkan ritus syirik (Sukardi, 2022: 68). Momentum puncak transformasi terjadi pada tahun 1734 ketika penguasa lokal Raja Alamasyah memeluk Islam, yang menguba tatanan kepemimpinan adat berlandaskan prinsip kesultanan dan syariat Islam.

Akulturasinya Budaya dan Islam di Kerinci

Akulturasinya agama dan kebudayaan merambah secara luas pada ekspresi estetika dan tradisi tulisan local (Ferry et al., 2017: 48). Mantra-mantra kuno diubah isinya menjadi kalimat syahadat dan shalawat, kesenian Sike Rebana dipadukan dengan zikir Islami, serta lahir seni batik Incung (Zahara, 2016: 70). Aksara Incung—tulisan asli masyarakat Kerinci bermakna 'miring'—yang dahulu dipakai menulis tembo dan kisah

mitos, kini digunakan menyalin ayat Al-Qur'an dan piagam keagamaan di atas bambu, tanduk kerbau, dan kertas (Kozok, 2006: 34).

Sektor arsitektur melahirkan karya vernakular berkonstruksi panggung dari kayu tanpa paku besi dengan atap tumpang bersusun. Tiga contoh masjid kuno bersejarah di Kerinci adalah:

1. Masjid Agung Pondok Tinggi: Didirikan tahun 1874 beratap tumpang tiga ('*Bapucouk Satau, Barampek Jure, Batingkat Tigea*'), ditopang 36 tiang panggung tanpa paku, dan memadukan ukiran kaligrafi dengan motif lokal paku kacang belimbing serta Kala Makara (Zuhdi dkk., 2023: 8).
2. Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah: Didirikan tahun 1750 M, terkenal tangguh dari gempa bumi dan pernah menjadi benteng pertahanan rakyat melawan Belanda (Zuhdi dkk., 2023: 10).
3. Masjid Keramat Lempur: Masjid bersejarah di wilayah Kerinci selatan berarsitektur takik berpasak dengan tiang segi delapan khas suku Kerinci (Zahara, 2016: 75).

Al-Qur'an di Kerinci telah menjadi 'teks yang hidup dan bergerak' (Living Al-Qur'an). Penguasaan membaca Al-Qur'an dijadikan syarat mutlak bagi seseorang yang diangkat menjadi pemangku adat (Depati/Thok). Struktur kemasyarakatan memperkokoh peran Pegawai Syara' (Imam, Khatib, Bilal, Qadi) sebagai penegak kehidupan masjid. Tradisi mengaji di surau/langgar malam hari menjadi kawah candradimuka pendidikan anak-anak dusun Kerinci sejak abad lampau (Norman Ohira, 2026: 8).

Museum Sanggar Seni Ilok Rupo Sebagai memori Kolektif Sejarah Kerinci

Iskandar Zakaria lahir di Sungai Penuh pada 13 April 1942 dari pasangan Rajo Bungsu (keturunan Minangkabau-Bengkulu) dan Rahima (Ersi, 2009: 12). Meskipun berlatar belakang etnis campuran yang merantau ke Sungai Penuh tahun 1928, Iskandar tumbuh dengan rasa cinta mendalam terhadap adat, sejarah, dan kesenian suku Kerinci (Ersi, 2009: 15). Sejak usia sekolah di SMP, beliau aktif mengasah bakat tari dan bergabung dengan berbagai sanggar seni. Beliau sempat menuntut ilmu di Fakultas Hukum Universitas Andalas Padang pada tahun 1963 sambil menjadi pelatih tari kampus dan tim kesenian Sumatra Barat (Ersi, 2009: 20).

Pada tahun 1966, Iskandar diangkat menjadi pegawai bulanan (*partikular*) di Kantor Inspeksi Kebudayaan Kabupaten Kerinci (Ersi, 2009: 25). Kariernya terus menanjak hingga menjabat Kepala Bidang Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

(Depdikbud) Kerinci hingga pensiun tahun 1998. Pekerjaan lapangan memungkinkannya menjelajahi dusun-dusun terpencil di seluruh Lembah Kerinci untuk meneliti, mencatat, dan menyelamatkan cagar budaya (Zahara, 2009: 18). Beliau wafat pada tahun 2018 di usia 76 tahun dan dimakamkan di Koto Tinggi, Sungai Penuh.

Iskandar Zakaria merupakan seniman serba bisa yang melahirkan puluhan tarian tradisional Kerinci, seperti Tari Bahumo (1961), Tari Puti Kincai (1962), Tari Pancuran Tujuh (1962), Tari Sayang Tak Sudah (1967), dan Tari Mercok—sebuah tarian sakral gabungan atraksi kekebalan tubuh menari di atas beling kaca (Ersi, 2009: 50). Beliau juga produktif menulis buku sejarah, antara lain lima jilid *Tambo Sakti Alam Kerinci* (1983–1989), *Kerinci Selayang Pandang* (1974), serta puluhan artikel di surat kabar.

Mahakarya beliau yang paling fenomenal dan diakui dunia adalah Mushaf Al-Qur'an Batik Terpanjang (1.919 meter / 2 km) yang dikerjakan secara manual bersama keluarganya selama 8 tahun (Auliahadi, 2021: 45). Karya spektakuler ini dipamerkan di Bundaran HI Jakarta pada tahun 2008 dan dianugerahi rekor dari Museum Rekor-Dunia Indonesia (MURI) pada tahun 2006. Iskandar menolak tawaran pembelian karya ini dari kolektor asing senilai Rp 2 Miliar demi menjaga keutuhan aset bangsa di tanah air (Ersi, 2009: 78).

Pada tahun 1996, Iskandar mendirikan Sanggar Seni Ilok Rupo yang berlokasi di kediaman pribadinya, Jl. R.A. Kartini No. 88, Koto Tinggi, Sungai Penuh. Sanggar ini menjadi wadah pelatihan tarian tradisional, musik daerah, pembacaan aksara Incung, serta pentas kebudayaan generasi muda Kerinci. Sanggar Ilok Rupo sukses menembus pentas internasional seperti Singapore Art Festival (2001) membawakan Tari Mercok di hadapan PM Goh Chok Tong serta Festival Seni Ipoh Malaysia (1997) (Ersi, 2009: 82). Museum Sanggar Seni Ilok Rupo beroperasi menggunakan rumah kediaman dua lantai milik Iskandar Zakaria. Museum swasta ini memiliki status resmi berdasarkan SK Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (BPCB Jambi) No. 221/A.3/JB/1998 dan SK Kepala Dinas Disporabudpar Kota Sungai Penuh No. 430/5.a/IV/Disporabudpar-2015 (Auliahadi, 2021: 18).

Pengadaan koleksi dilakukan mandiri oleh Iskandar melalui tiga pendekatan utama (Auliahadi, 2021: 22):

1. Hibah: Penyerahan sukarela dari warga dusun Kerinci berkat kedekatan emosional dan kepercayaan tinggi pada kejujuran Iskandar.
2. Hasil Temuan: Hasil ekskavasi mandiri dan survei lapangan di hutan serta situs purbakala Kerinci.

3. Titipan: Penitipan barang pusaka oleh tokoh adat/masyarakat yang enggan menyerahkan ke museum pemerintah karena khawatir tidak terawat.

Klasifikasi dan Inventarisasi Koleksi

Berdasarkan hasil survei dan inventarisasi tim peneliti Arki Auliahadi (2021), koleksi Museum Ilok Rupo tercatat sebanyak 3.725 item artefak yang dikelompokkan ke dalam sembilan klasifikasi utama:

No	Klasifikasi Koleksi	Jumlah Item / Deskripsi Ringkas
1	Keramologika	358 item (Guci Dinasti Ming, piring VOC, kendi, tempayan, mangkok keramik)
2	Etnografika	202 item (Pakaian adat, senjata keris Geni, pedang pari, alat anai, gasing, jenglot)
3	Tehnologika	60 item (Gramofon kayu, mesin tik tua, radio antik, teropong, mikroskop)
4	Arkeologika	174 item (Batu kapak neolitikum, pecahan obsidian mesolithikum, menhir, arca)
5	Historika	714 item (Senapan laras panjang tua, koper besi, jam dinding antik, kaset pita)
6	Biologis	95 item (Fosil tumbuhan purba, duri landak, gigi/cakar harimau, sarang lebah)
7	Seni Rupa	72 item (Miniatur rumah Baanjuang, gendang tua, patung kayu, ornamen kuningan)
8	Numismatika	2.000 item (Cincin Anye tembaga/kuningan 4 m, uang kertas & logam lama berbagai negara)

9	Filologika	50 item (50 naskah kuno: Melayu, Arab, Jawi, Latin, dan aksara Incung)
---	------------	--

Selain koleksi artefak di atas, museum juga menyimpan 150 botol kemasan instan antik, 4 album perangko tua, koran-koran lama, serta perpustakaan pribadi berisikan ribuan buku sejarah dan budaya Kerinci.

Dari Tabel di atas, terdapat beberapa jenis koleksi yang sudah dipengaruhi oleh Islam, yaitu Keramologika Guci Arab Periode Abad ke 5-M Guci keramik bermotif kaligrafi Islam muncul sebelum pra-Islam yang berasal dari sebelah Timur Laut Arab, menyebar ke bagian Barat Arab, selanjutnya sampai ke Mekah dan Madinnah. Guci dengan tinggi kurang lebih 50 cm berdasarkan glatsir putih kecoklatan yang dihiasi ornamen flora berwarna merah dan biru. Kedua guci ini bertuliskan huruf kaligrafi Bismillah. Guci dengan glatsir putih berhiaskan kaligrafi Arab berwarna biru dilengkapi dengan ornamen hias flora berupa bunga dan dedaunan.

Kemudian jenis koleksi berupa Filologi. Kajian filologi terhadap warisan manuskrip di dataran tinggi Jambi menunjukkan bahwa koleksi naskah pada Museum Sanggar Seni Ilok Rupo merupakan jangkar penting bagi historiografi Islam lokal. Koleksi yang diinisiasi oleh budayawan Iskandar Zakaria sejak tahun 1970-an ini mencakup berbagai jenis dokumen tertulis, mulai dari lembaran kulit kayu beraksara Incung hingga teks Arab-Melayu (Jawi) yang memuat ajaran moral Islam serta silsilah kedepatian (Zakaria, 1984: 45). Secara kodikologis, karakteristik naskah-naskah ini sangat unik karena menggunakan media tulis lokal seperti bambu, tanduk, dan kertas kuno, namun secara tekstual telah mengalami adaptasi nilai karena kandungannya memuat pengakuan terhadap otoritas hukum Islam dan tauhid. Dalam perspektif filologi kritis, keberadaan teks keagamaan dan tambo di museum ini menandai fase penting Islamisasi damai di Alam Kerinci, di mana pencatatan silsilah dan hukum adat diselaraskan dengan *kitabullah* sehingga memperlihatkan bagaimana masyarakat Kerinci kuno merumuskan identitas kultural barunya secara harmonis (Zahara, 2010: 112). Dinamika sinkretisme budaya bernilai tinggi ini juga tecermin dari penggunaan mantra-mantra pengobatan tradisional atau sastra ratap tangis lokal (*karang mindu*) yang strukturnya mulai disisipi kalimat selawat dan basmalah, sehingga semakin mempertegas kedudukan penting manuskrip tersebut dalam sejarah lokal (Zakaria & Junus, 1989: 73)

Evaluasi Administrasi, Perawatan, dan Kendala Pasca-2018

Administrasi museum belum berjalan ideal sesuai standar Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015. Sebagian besar koleksi belum memiliki kartu katalog, buku penerimaan/pengeluaran resmi, serta berita acara serah terima karena pendekatan pengumpulan berlandaskan rasa saling percaya.

Perawatan koleksi tergolong amat sederhana, sebatas pengelapan debu berkala dan pengaturan ventilasi alami. Pasca wafatnya Iskandar Zakaria pada tahun 2018, pengelolaan dilanjutkan oleh putrinya, Meiza Teti Kadarsih, S.Pd. Tantangan berat muncul ketika bantuan insentif perawatan dari Pemprov Jambi (Rp 750.000/bulan) terhenti, sehingga pemeliharaan museum harus ditopang penuh menggunakan dana pribadi keluarga dan sumbangan sukarela pengunjung. Serta kepemimpinan baru mengalami keterbatasan dalam menjelaskan detail historis koleksi purbakala non-Kerinci (Kadarsih, Wawancara, 12 Agustus 2021).

Museum Sanggar Seni Ilok Rupo sebagai Media Pembelajaran Sejarah dan Riset

Museum Sanggar Seni Ilok Rupo terbukti menjadi destinasi utama kuliah lapangan, magang, dan riset skripsi/tesis bagi mahasiswa UIN STS Jambi, UNP, ISI Padang Panjang, IAIN Kerinci, hingga peneliti mancanegara (seperti Prof. Dominik Bonatz dari Jerman dan Dr. Uli Kozok dari Australia). Data menunjukkan puncaknya kunjungan mencapai ratusan pelajar dan akademisi tiap tahunnya untuk membedah sejarah keislaman dan adat Kerinci (Pratama, 2025: 112).

Kesimpulan

Museum Sanggar Seni Ilok Rupo merupakan benteng pertahanan memori kolektif terpenting di Alam Kerinci. Berkat dedikasi Iskandar Zakaria, sebanyak 3.725 koleksi cagar budaya dari era prasejarah, era klasik, hingga era Islam berhasil diselamatkan. Integrasi koleksi museum dengan peninggalan arsitektur masjid kuno dan naskah beraksara Incung membuktikan bahwa Islamisasi di Kerinci berlangsung secara damai, kompromistis, dan menyatu harmonis dengan struktur adat lokal. Meskipun menghadapi kendala efisiensi manajerial pasca-wafatnya pendiri, Museum Ilok Rupo berpotensi besar berkembang sebagai Living Museum dan media pembelajaran sejarah yang unggul melalui skema kemitraan publik-swasta, digitalisasi koleksi, dan kolaborasi akademis.

Referensi

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ambrose, T., & Paine, C. (1993). *Museum Basics*. London: Routledge.
- Auliahadi, A. (2021). *Inventarisasi dan Tata Kelola Koleksi Museum Sanggar Seni Ilok Rupo Kota Sungai Penuh*. Laporan Penelitian Kolektif, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Bukittinggi.
- Ersi, M. (2009). *Biografi Iskandar Zakaria: Maestro Budayawan Dan Penyelamat Cagar Budaya Kerinci* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Padang, Padang.
- Ferry, D., Seprianto, S., Hartono, R., Mudra, H., & Hermairi, H. (2017). Local wisdom in conserving vegetation in Temedak customary forest in Keluru Village Keliling Danau District Kerinci Regency. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(1), 42–64.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah* (Nugroho Notosusanto, Terj.). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hadi, A. (2020). Problem Manajemen Pengembangan Koleksi di Museum Kerinci. *Jurnal Shaut Al-Maktabah*, 12(1), 85–98.
- Hadi, A., & Mirdad, J. (2021). Perkembangan Museum Kerinci (Tinjauan Historis). *Isblab: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 3(1), 35–50.
- Ikhwan, R. D. N. (2024). Pengaruh Kebudayaan Islam Terhadap Masyarakat Kerinci. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(1), 110–118.
- Kadarsih, M. T. (2021, Agustus 12). *Evaluasi Kendala Manajerial Dan Perawatan Koleksi Pasca-2018 Di Museum Ilok Rupo* (A. Auliahadi, Pewawancara) [Wawancara pribadi].
- Kozok, U. (2006). *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ohira, N. (2024). *Revitalisasi Tradisi Qurani Masyarakat Kota Kerinci* (Naskah Makalah Seminar), hlm. 3–12.
- Pratama, R. (2025). Pemanfaatan Museum Swasta Sebagai Laboratorium Riset Dan Media Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Budaya*, 10(2), 108–120.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadio, B. (1997). *Menengok Permuseuman di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Tjahjopurnomo, R. H., dkk. (2011). *Sejarah Permuseuman di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

- Watson, C. W. (1992). *Kinship, property and inheritance in Kerinci, Central Sumatra*. Canterbury: Centre of South-East Asian Studies, University of Kent.
- Yakin, A. (1984). *Cagar Budaya Dan Peninggalan Sejarah Di Lembah Kerinci*. Jambi: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi.
- Zahara, S. (2010). *Pelestarian Benda Cagar Budaya dan Bersejarah Kerinci Jambi: Studi Kasus Koleksi Iskandar Zakaria 1972-2009* (Skripsi). Padang: IAIN IB Padang.
- Zahara, S. (2016). Menguak Tabir Sejarah Kebudayaan Islam Di Kerinci Lewat Rekonstruksi Benda Cagar Budaya Dan Bersejarah. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesilaman*. 16(1), 33–49.
- Zakaria, I., & Junus, A. (1989). *Penelitian dan Pengkajian Naskah Kuno Daerah Jambi I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuhdi, A., Ravico, Reski, H. P., Suhardiman, & Frayoga, R. O. (2023). *Sejarah dan Perkembangan Dakwah di Kerinci*. Indramayu: Penerbit Adab.